



## Analisis Ekonomi Usahatani Jagung (*Zea Mays L.*) (Studi Kasus : Desa Tamansari, Kecamatan Pangkalan, Kabupaten Karawang)

Ezra Fauzan Maulana<sup>1\*</sup>, Abubakar<sup>2</sup>, Lutfi Afifah<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup>Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian Universitas Singaperbangsa Karawang, Jl. H.S Ronggowaluyo, Telukjambe Timur, Kabupaten Karawang. 41361.

### Abstrak

Received: 12 Juli 2022  
Revised: 15 Juli 2022  
Accepted: 18 Juli 2022

*One of the food commodities that has important meaning for both the community and the government is corn (*Zea mays L.*). The advantage of corn compared to other food commodities is that its nutritional content is almost the same as rice, so it is adequate to be used as a staple food as a substitute for rice. This study aims to determine the costs, revenues, income, and profits obtained in corn farming in Tamansari Village, Pangkalan District, Karawang Regency, and to determine the feasibility of corn farming based on R/C and BEP. The research area was determined purposively (deliberately). Sampling method for farmers is done by census sampling method. The research method used in this research is descriptive method, quantitative in nature. The results showed that the average total cost of corn farming in Tamansari Village was Rp. 2,598,574/season, the average income obtained was Rp. 7,670,000/season, so that the average income obtained was Rp. 5,132,000/season, with an average profit of IDR 5,071,426/season, on an average land area of 1 hectare. Based on the calculation of the R/C corn farming is feasible because the R/C value 1, which is 2,951 and to reach the break-even point, you must at least sell 30.68 kg of corn at a selling price of Rp. . So it can be concluded that corn farming is feasible to be cultivated based on the financial aspect and this business is profitable.*

**Keywords:** Cost, Revenue, Income, Profit, Eligibility of Corn Farming

(\*) Corresponding Author: [ezrafm93@gmail.com](mailto:ezrafm93@gmail.com)

**How to Cite:** Maulana, E., Abubakar, A., & Afifah, L. (2022). Analisis Ekonomi Usahatani Jagung (*Zea Mays L.*). *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 8(12), 80-89. <https://doi.org/10.5281/zenodo.6943490>

## PENDAHULUAN

Indonesia dikenal sebagai negara agraris yang berarti mengandalkan sektor pertanian baik sebagai mata pencaharian maupun sebagai penopang pembangunan. Sektor pertanian merupakan tulang punggung perekonomian Indonesia, karena pertanian menyumbang sebagian besar keuangan pemerintah. Hal ini kemudian menjadikan sektor pertanian sebagai pasar yang potensial bagi produk-produk dalam negeri baik untuk barang produksi maupun untuk barang konsumsi, terutama produk yang dihasilkan oleh sub sektor tanaman pangan (Apriani *et al.*, 2017).

Pangan dapat didefinisikan sebagai kebutuhan dasar manusia, hal ini karena berkaitan dengan kelangsungan hidup, pertumbuhan dan perkembangan manusia (Suradi, 2015). Hal tersebut tentunya membuat setiap orang menginginkan pangan yang cukup. Dalam undang-undang No.18 tahun 2012 disebutkan bahwa “pangan

berasal dari makhluk hidup dan sumber daya air, termasuk yang diolah dan tidak diolah, dan dimaksudkan untuk digunakan sebagai makanan dan minuman bagi manusia, termasuk bahan tambahan pangan untuk ternak”.

Berdasarkan Dinas Pertanian Kabupaten Karawang (2016), perkembangan produktivitas jagung di Kabupaten Karawang pada tahun 2012 sampai dengan tahun 2016 menunjukkan pola yang fluktuatif. Pada tahun 2012-2013 mengalami peningkatan sebesar 0,58%, pada tahun 2013-2014 mengalami penurunan sebesar 0,58%, pada tahun 2014-2015 mengalami peningkatan sebesar 0,58%, dan pada tahun 2015-2016 mengalami peningkatan sebesar 0,59%. Menurut hasil lapangan hal tersebut terjadi karena beberapa faktor yang mempengaruhi jumlah produksi pada setiap tahunnya, salah satunya faktor yang mempengaruhi hasil produksi yaitu pengaruh cuaca, hama dan penyakit.

Berdasarkan program Desa Tamansari (2021), luas lahan produksi jagung di Desa Tamansari sebesar 25 Ha, dengan rata-rata produksi 10 Ton/Ha. Akan tetapi hasil penelitian di lapangan menunjukkan bahwa rata-rata produksi hanya 2,6 Ton/Ha. Menurut Puspita (2019) dikatakan bahwa rata-rata produksi jagung di Kelurahan Bonto Jaya Kecamatan Bissappu Kabupaten Bantaeng sebesar 4.644 kg/Ha. Nilai tersebut tentunya berbeda jauh dengan rata-rata produksi di desa Tamansari, ini dipengaruhi oleh benih, pupuk, dan insektisida yang digunakan pada saat penanaman jagung.

Desa Tamansari mempunyai potensi luas tanam jagung yang besar dan didukung oleh keadaan tanah dan iklim yang baik untuk usahatani jagung. Namun sangat disayangkan, sebagian besar para petani jagung di sana belum melakukan perhitungan *input* dan *output* produksi. Untuk mendapatkan kepastian keuntungan, dan kelayakan dalam usahatani jagung, perlu dikaji berapakah biaya-biaya yang dikeluarkan petani untuk usahatani jagung, penerimaan, pendapatan dan keuntungan dari usahatani jagung serta apakah layak untuk diusahakan sebagai mata pencaharian pada penduduk di Desa Tamansari tersebut.

Berdasarkan permasalahan yang ada di Desa Tamansari tersebut, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang Analisis Ekonomi Usahatani Jagung, yang nantinya bisa dijadikan bahan rujukan untuk meningkatkan produksi jagung terutama di desa Tamansari tersebut.

## **METODE PENELITIAN**

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif, bersifat kuantitatif yang dalam pembahasannya lebih mengutamakan tentang biaya-biaya yang digunakan selama proses produksi, penerimaan, pendapatan dan keuntungan yang diperoleh serta kelayakan usahatani tanaman jagung di Desa Tamansari Kecamatan Pangkalan Kabupaten Karawang, yang dilihat dari beberapa indikator yaitu: nilai R/C dan BEP. Penelitian dilaksanakan di Desa Tamansari, Kecamatan Pangkalan, Kabupaten Karawang, mulai dari bulan Februari sampai dengan bulan Maret 2022. Penentuan daerah penelitian dilakukan secara *Purposive* (sengaja).

Metode yang digunakan dalam pengambilan sampel adalah metode sensus *sampling* yaitu cara pengumpulan data yang mengambil seluruh populasi untuk

dijadikan sampel. Responden yang terlibat dalam penelitian ini ditetapkan sebanyak 30 orang petani jagung.

Teknik pengumpulan data dari penelitian ini adalah menggunakan data primer dan data sekunder. Data primer adalah sebuah data yang langsung didapatkan dari sumber dan diberi kepada pengumpul data atau peneliti. Adapun, sumber data primer adalah wawancara dengan subjek penelitian baik secara observasi ataupun pengamatan langsung (Juliandi., 2014). Dalam penelitian ini, pengumpulan data dilakukan dengan metode penelitian survey sehingga metode utama pengumpulan data dari responden dilakukan dengan teknik wawancara langsung dengan menggunakan daftar pertanyaan atau kuesioner. Pengumpulan data sekunder yang dilakukan dalam penelitian ini adalah kepustakaan, instansi terkait atau lembaga pemerintah yang mempunyai kaitan dengan petani jagung.

### **Analisis Data**

#### **Biaya Total**

TC : FC + VC

Keterangan :

TC : *Total Cost* (Biaya Total)

FC : *Fixed Cost* (Biaya Tetap)

VC : *Variable Cost* (Biaya Variabel)

#### **Penerimaan**

TR : P x Q

Keterangan :

TR : *Total Revenue* (Penerimaan)

P : Harga Produk

Q : Jumlah Produksi

#### **Pendapatan**

Pd : TR - TVC

Keterangan :

Pd : Pendapatan

TR : *Total Revenue* (Total Penerimaan)

TVC : *Total Variable Cost* (Total Biaya Variabel)

#### **Keuntungan**

$\pi$  : TR - TC

Keterangan :

$\pi$  : *Profit* (Keuntungan)

TR : *Total Revenue* (Penerimaan)

TC : *Total Cost* (Total Biaya Variabel + Total Biaya Tetap)

#### **Return Cost Ratio (R/CRatio)**

Analisis R/C Ratio merupakan perbandingan antara penerimaan (*Revenue*) dengan total biaya (*Total Cost*). Dapat dirumuskan sebagai berikut :

R/C : TR / TC

Keterangan :

R/C : *Return Cost Ratio*

TR : *Total Revenue* (Penerimaan)

TC : *Total Cost* (Total Biaya)

Indikatornya adalah sebagai berikut :

- Jika  $R/C \geq 1$  maka usahatani jagung layak untuk diusahakan.
- Jika  $R/C \leq 1$  maka usahatani jagung tidak layak untuk diusahakan.

**Break Even Point (BEP)**

Break Even Point (BEP) adalah titik pulang pokok dimana total penerimaan sama dengan total biaya, BEP yang akan dihitung menjadi 2, yaitu :

- BEP Produksi (Q) : 
$$BEP(Q) = \frac{FC}{\frac{TR}{Jumlah\ Produksi} - \frac{VC}{Jumlah\ Produksi}}$$
- BEP Harga (Rp) : 
$$BEP(Rp) = \frac{Total\ Biaya}{Jumlah\ Produksi}$$
- BEP Penerimaan (Rp) : 
$$BEP(Rp) = \frac{FC}{1 - \frac{VC}{TR}}$$

Indikatornya adalah sebagai berikut :

- Jika produksi > BEP Produksi (Q) maka usahatani jagung layak untuk diusahakan.
- Jika Harga > BEP Harga (Rp/Kg) maka usahatani jagung layak untuk diusahakan.
- Jika Penerimaan > BEP Penerimaan (RP) maka usahatani jagung layak untuk diusahakan

**HASIL DAN PEMBAHASAN**

**Karakteristik Responden**

Karakteristik responden dapat digunakan untuk menggambarkan latar belakang responden. Adapun karakteristik responden meliputi :

**Umur**

Tabel 1. Distribusi Petani Responden Berdasarkan Umur pada Usahatani Jagung di Desa Tamansari

Kelompok Umur (Tahun)	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
30-39	3	10
40-49	6	20
50-59	12	40
≥ 60	9	30
Jumlah	30	100

Sumber : Data primer, 2022

Berdasarkan Tabel 1 dapat dilihat bahwa kelompok umur petani jagung tertinggi di Desa Tamansari berumur 50-59 tahun berjumlah 12 orang dengan persentase sebesar 40% dan yang berusia ≥ 60 tahun berjumlah 9 orang dengan persentase sebesar 30%. Sedangkan menurut Soekartawi (2003) menyatakan

bahwa mereka yang berusia lanjut cenderung fanatik terhadap tradisi dan sulit untuk diberikan pengertian-pengertian yang dapat mengubah cara berfikir, cara kerja dan cara hidupnya.. Hal tersebut mengakibatkan sistem pertanian di Desa Tamansari masih bersifat tradisional dan belum bisa mengimbangi perkembangan teknologi, hal tersebut juga yang menyebabkan hasil dan pendapatan petani di Desa tamansari sangat sedikit.

### **Tingkat Pendidikan**

Tabel 2. Distribusi Petani Responden Berdasarkan Tingkat Pendidikan Usahatani Jagung di Desa Tamansari

Tingkat Pendidikan	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
Tidak Sekolah	7	23,3
SD	13	43,3
SMP	4	13,3
SMA/SMK	4	13,3
S1	2	6,8
Jumlah	30	100

Sumber : Data primer, 2022

Berdasarkan Tabel 2 dapat dilihat bahwa tingkat pendidikan petani jagung memiliki berbagai jenjang, diantaranya yang tidak bersekolah berjumlah 7 orang dengan persentase 23,3%, untuk tingkat pendidikan SD paling banyak berjumlah 13 orang dengan persentase 43,3%, sedangkan untuk tingkat SMP dan SMA memiliki jumlah yang sama yaitu 4 orang dengan persentase 13,3%, dan untuk tingkat pendidikan terendah ada pada jenjang S1 hanya berjumlah 2 orang dengan persentase 6,8%. Hal ini membuktikan tingkat pendidikan sangat menentukan mudah tidaknya seseorang petani dalam menerima pengetahuan dan mengadopsi inovasi baru yang bermanfaat dalam meningkatkan kegiatan usahatani.

### **Pengalaman Berusahatani**

Tabel 3. Distribusi Petani Responden Berdasarkan Pengalaman Usahatani pada Usahatani Jagung di Desa Tamansari

Pengalaman Usahatani (Tahun)	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
10-19	3	10
20-29	6	20
30-39	16	53,3
≥40	5	16,7
Jumlah	30	100

Sumber : Data primer, 2022

Berdasarkan Tabel 3 dapat dilihat bahwa pengalaman petani dalam berusahatani jagung, menunjukkan pengalaman paling banyak pada 30-39 tahun berjumlah 16 orang dengan persentase 53,3%, sedangkan pengalaman usahatani paling sedikit pada 10-19 tahun berjumlah 3 orang dengan persentase 10%. Hal ini menunjukkan bahwa petani responden memiliki pengalaman yang cukup lama

dalam berusahatani jagung, sehingga memudahkan menerima dan memilih inovasi atau teknologi yang sesuai dan tepat untuk digunakan pada usahatannya.

### Jumlah Anggota Keluarga

Tabel 4. Distribusi Petani Responden Berdasarkan Jumlah Anggota Keluarga pada Usahatani Jagung di Desa Tamansari

Jumlah Anggota Keluarga (Orang)	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
01-03	14	46,6
04-06	14	46,6
≥ 07	2	6,8
Jumlah	30	100

Sumber : Data primer, 2022

Berdasarkan Tabel 4 dapat dilihat bahwa jumlah anggota keluarga responden usahatani jagung, dengan jumlah anggota 01-03 dan 04-06 memiliki jumlah responden yang sama yaitu sebanyak 14 orang dengan persentase masing-masing 46,6%, sedangkan jumlah anggota keluarga ≥ 7 memiliki jumlah responden hanya 2 orang dengan persentase 6,8%. Banyaknya jumlah anggota keluarga tentunya dapat mempengaruhi perekonomian keluarga tersebut, semakin banyak jumlah anggota keluarga maka semakin meningkat pula kebutuhan keluarga.

### Luas Lahan

Menurut Ritohardoyo, Su (2013), lahan adalah permukaan bumi yang bermanfaat bagi kehidupan manusia terbentuk secara kompleks oleh faktor-faktor fisik maupun nonfisik yang terdapa di atasnya. Sedangkan menurut (Mubyarto, 2007), lahan merupakan faktor produksi terpenting dalam pertanian karena lahan merupakan tempat dimana usahatani dapat dilakukan dan tempat hasil produksi dikeluarkan karena lahan tempat tumbuh tanaman. Luas lahan usahatani yang dikelola oleh petani responden merupakan lahan milik PT.Semen Makmur Indonesia (SMI) dan PT. Jui shin Indonesia, di lahan tersebut para petani responden tidak dikenakan biaya sewa, tetapi apabila sewaktu-waktu PT ingin menggunakan lahan tersebut para petani tidak dapat meminta ganti rugi kepada PT tersebut.

Tabel 5. Distribusi Petani Responden Berdasarkan Luas Lahan Usahatani Jagung di Desa Tamansari

Luas Lahan (ha)	Jumlah	Persentase (%)
0,41-0,60	11	36,7
0,61-0,80	0	0
0,81-1	18	60
> 1	1	3,3
Jumlah	30	100

Sumber : Data primer, 2022

Berdasarkan Tabel 5 dapat dilihat bahwa luas lahan petani jagung di Desa tamansari, memiliki luas lahan yang beraneka ragam. Pemilik luas lahan paling

banyak berada pada luas 0,81-0,99 ha yang dimiliki oleh 18 orang dengan persentase 60%, sedangkan untuk kepemilikan lahan paling sedikit berada pada luas  $\geq 1$  ha yang hanya dimiliki oleh 1 orang dengan persentase 3,3%.

#### **Analisis Usahatani**

Produksi jagung di Desa Tamansari adalah 2.600 kg/ha dalam satu musim tanam, sedangkan Berdasarkan Puspita (2019) dikatakan bahwa produksi jagung di Kelurahan Bonto Jaya Kecamatan Bissappu Kabupaten Bantaeng sebesar 4.644 kg/Ha. Nilai tersebut tentunya berbeda jauh dengan produksi jagung di desa Tamansari, hal ini dipengaruhi oleh benih, pupuk, dan insektisida yang digunakan pada saat penanaman jagung.

#### **Total Biaya Produksi**

Tabel 6. Rata-rata Total Biaya Produksi per Hektar.

No	Komponen Biaya Produksi	Rata-rata (Rp)
<b>Biaya Tetap</b>		
1	Biaya Penyusutan Peralatan	60.574
	Total Biaya Tetap	60.574
<b>Biaya Variabel</b>		
1	Benih Jagung (Bisi 18)	1.200.000
2	Pupuk	880.000
3	Pestisida Sintetik	98.000
4	Sewa Cator	200.000
5	Bensin	40.000
6	Karung	120.000
	Total Biaya Variabel	2.538.000
<b>Total Biaya Produksi</b>		<b>2.598.574</b>

Sumber: Analisis data primer 2022

Berdasarkan hasil wawancara didapatkan pula informasi bahwa tenaga kerja yang dipekerjakan itu masih memiliki hubungan kekeluargaan, hal tersebut tentunya untuk meningkatkan hasil dan keuntungan dalam lingkup keluarga tersebut dan uang yang diberikan terus berputar dalam lingkup keluarga. Hal itu juga didukung oleh pernyataan Suratman (2015) disebutkan bahwa Perhitungan upah tenaga kerja dalam keluarga (TKDK) sesuai dengan upah yang berlaku di daerah penelitian, upah TKDK ini hanya diperhitungkan tetapi tidak dibayarkan. Berdasarkan Tabel 6 rata-rata total biaya produksi sebesar Rp2.598.574/ha dalam satu musim.

#### **Penerimaan, Pendapatan, Keuntungan:**

Tabel 7. Rata-rata Penerimaan, Pendapatan, dan Keuntungan

No	Uraian	Rata-rata/ha
1	Total Penerimaan (Rp)	7.670.000
2	Total Pendapatan (Rp)	5.132.000
3	Total Keuntungan (Rp)	5.071.426

Sumber: Analisis data primer 2022.

Berdasarkan Tabel 7 rata-rata penerimaan usahatani jagung dengan 30 responden, dimana penerimaan usahatani jagung per musim memiliki nilai rata-rata sebesar Rp7.670.000/ha, sehingga pendapatan yang didapatkan rata-rata adalah sebesar Rp5.132.000/ha, dan rata-rata keuntungan yang didapatkan adalah sebesar Rp5.071.426/ha.

### Analisis Kelayakan

#### a. *R/C Ratio*

$$\begin{aligned} R/C &= TR/TC \\ &= \text{Rp}7.670.000/\text{Rp}2.598.574 \\ &= 2,951 \end{aligned}$$

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan dapat dilihat bahwa nilai *R/C* sebesar 2,951 yang berarti setiap satu rupiah akan menghasilkan peningkatan biaya 2,951 rupiah penerimaan. Sehingga dilihat dari analisis *R/C Ratio* bahwa usahatani jagung layak untuk diusahakan.

#### b. *BEP (Break Even Point)*

Berdasarkan data biaya tetap, biaya variabel, dan penerimaan dari responden, maka nilai BEP dapat kita hitung sebagai berikut :

Tabel 8. Rata-rata BEP Produksi, Harga, dan Penerimaan

Uraian	Rata-rata
BEP Produksi (Kg) :	30,68
BEP Harga (Rp/Kg)	999,45
BEP Penerimaan (Rp)	90.402

Sumber: Analisis data primer 2022.

Berdasarkan Tabel 8 nilai BEP memperoleh nilai, sebagai berikut :

- BEP Produksi sebesar 30,68 Kg untuk satu kali musim panen/tiga bulan. Data di lapangan, menunjukkan rata-rata produksi per tiga bulan sebesar 2.600 Kg, ini menandakan bahwa usahatani jagung menguntungkan karena produksi di atas BEP Produksi (Q). Jika melihat tingkat kelayakan maka usahatani ini layak untuk diusahakan karena produksi (Q) > BEP Produksi (Q), yaitu 2.600 > 30,68.
- BEP Harga sebesar Rp999,45/Kg untuk satu kali musim panen/tiga bulan. Jadi responden akan mengalami keuntungan apabila menjual di atas harga Rp999,45/Kg dan akan mengalami kerugian apabila menjual di bawah harga Rp999,45/Kg. Data di lapangan, menunjukkan rata-rata harga jual sebesar Rp2.950/Kg, ini menandakan bahwa usahatani jagung menguntungkan karena harga jual di atas BEP Harga (Rp). Jika melihat tingkat kelayakan maka usahatani ini layak untuk diusahakan karena harga jual (Rp) > BEP Harga (Rp), yaitu Rp2.950/Kg > Rp999,45/Kg.
- BEP Penerimaan sebesar Rp90.402 untuk satu kali musim panen/tiga bulan. Jadi responden akan mengalami keuntungan apabila penerimaan dari

penjualan jagung lebih besar dari Rp90.402, dan akan mengalami kerugian apabila penerimaan dari penjualan jagung lebih kecil dari Rp90.402. Data di lapangan, menunjukkan rata-rata penerimaan sebesar Rp7.670.000. Ini menandakan bahwa usahatani jagung menguntungkan karena penerimaan di atas BEP Penerimaan (Rp). Jika melihat tingkat kelayakan maka usahatani ini layak untuk diusahakan karena penerimaan (Rp) > BEP Penerimaan (Rp), yaitu  $Rp7.670.000 > Rp90.402$ .

## KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, diperoleh kesimpulan sebagai berikut :

- a. Total rata-rata biaya produksi sebesar Rp2.598.574/musim, kemudian didapatkan rata-rata penerimaan sebesar Rp7.670.000/musim, sehingga rata-rata pendapatan yang didapatkan sebesar Rp5.132.000/musim, dengan rata-rata keuntungan yang didapatkan adalah sebesar Rp5.071.426/musim, dalam rata-rata luas lahan sebesar 1 ha.
- b. Nilai R/C sebesar  $2,951 > 1$ , hal tersebut berarti usahatani jagung di Desa Tamansari, Kecamatan Pangkalan, Kabupaten Karawang ini menguntungkan dan layak untuk diusahakan. Sedangkan untuk *Break Even Point* (BEP) pada usahatani jagung berdasarkan perhitungan menghasilkan nilai BEP Produksi sebesar 30,68 kg, dan untuk nilai BEP Harga sebesar Rp999,45/kg. Dalam hal ini berarti, apabila petani responden di Desa Tamansari, Kecamatan Pangkalan, Kabupaten Karawang menghasilkan produksi jagung melebihi 30,68 kg dengan harga jual Rp999,45/kg, dan menghasilkan BEP Penerimaan sebesar Rp90.403 Maka usahatani jagung memiliki nilai lebih dari titik impas, yaitu mendapatkan keuntungan dan layak untuk diusahakan.

Adapun saran yang dapat penulis sampaikan yaitu perlu dilakukannya penelitian lebih lanjut mengenai usahatani jagung terutama dalam bidang pemasaran sehingga dapat diperoleh hasil penelitian yang lebih baik dan bermanfaat bagi para petani jagung.

## DAFTAR PUSTAKA

- Apriani, A. E., Soetoro, S., & Yusuf, M. N. (2017). Analisis Usahatani Jagung (*Zea Mays L*). *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Agroinfo Galuh*, 2(3), 145-149.
- Dinas Pertanian Kabupaten Karawang. 2016. Jenis Komoditas dan Produktivitas Tanaman Padi Sawah, Palawija, dan Hortikultura Kabupaten Karawang Tahun 2012-2016. Tersedia pada <http://distan.karawangkab.go.id/> diakses pada 10 Januari 2022.
- Indonesia. *Undang-Undang Nomor 18 Tahun 2012 tentang Pangan*. Lembaran Negara RI Tahun 2012 Nomor 227, Tambahan Lembaran RI Nomor 5360. Sekretariat Negara. Jakarta.
- Juliandi A, Irfan, Manurung S. 2014. *Metodologi Penelitian Bisnis*. Medan: UMSU Press.
- Mubyarto. (2007). *Pengantar Ekonomi Pertanian*. Jakarta: LP3ES.

- Puspita, D. 2019. Analisis Pendapatan Usahatani Jagung Pada Lahan Kering Di Kelurahan Bonto Jaya Kecamatan Bissappu Kabupaten Bantaeng. Skripsi. Universitas Muhammadiyah Makassar. Makassar.
- Ritohardoyo, Su. 2013. *Penggunaan dan Tata Guna Lahan*. Yogyakarta. Ombak.
- Soekartawi (2003). *Agribisnis Teori dan Aplikasinya*. Jakarta: PT Raja Grafindo
- Suradi. (2015). Kebutuhan Pangan Bagi Rumah Tangga Miskin. *Sosio Informa*, 1, 1–12.
- Suratman, Y.Y.A. (2015). Kontribusi Tenaga Kerja Dalam Keluarga Terhadap Pendapatan Usahatani Terong (*Solanum melongena L.*) Di Kelurahan Landasan Ulin Utara Kecamatan Liang Anggang Kota Banjarbaru. *Ziraa'ah*. Vol 40 (3) : 218-225